



Sejarah Rundayan Karuhun Sumedang



TRANSLITERASI DAN TERJEMAHAN NASKAH SUMEDANG

Program kerja Seksi Kebudayaan dan Sejarah Bidang Kebudayaan
Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Sumedang
Tahun Anggaran 2021

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah menganugerahkan banyak nikmat sehingga kami dapat menyelesaikan transliterasi (alih aksara), dan penerjemahan naskah kuno (manuskrip) pada program unggulan Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Kepemudaan dan Olah Raga Kabupaten Sumedang. Program ini merupakan implementasi perlindungan, pelestarian, pengembangan dan pemanfaatan objek kebudayaan sebagaimana amanat Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Sebagai kontribusi Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Kepemudaan dan Olah Raga (DISPARBUDPORA) Kabupaten Sumedang terhadap penyelamatan benda peninggalan cagar budaya berupa digitalisasi manuskrip sebagai bagian dari objek yang paling diutamakan dari 10 objek pemajuan kebudayaan. Hal ini merupakan upaya konkret dan terukur dalam rangka mencerdaskan masyarakat Jawa Barat, sejalan dengan Visi dan Misi Pemerintah Kabupaten Sumedang, yaitu “Terwujudnya masyarakat yang Sejahtera, Agamis, Maju, Profesional, dan Kreatif (SIMPATI)”.

Digitalisasi naskah kuno (manuskrip) ini merupakan bentuk kerjasama Pemerintah Daerah Kabupaten Sumedang dengan para peneliti ahli naskah kuno (Filolog) yang direkomendasi oleh Universitas Padjadjaran sebagai lembaga pendidikan yang melahirkan tenaga ahli di bidang kebudayaan, khususnya penelitian naskah kuno. Proses penelitian ini dilakukan secara bertahap dimulai dari pencarian naskah kuno, identifikasi naskah kuno yang tersebar di masyarakat, digitalisasi naskah, penyeleksian naskah, transliterasi teks naskah, penerjemahan teks naskah dan penyajian edisi teks naskah yang terbebas dari kasus salah tulis sehingga dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca di masa kini.

Ucapan terima kasih kami sampai kepada Pemerintah Kabupaten Sumedang khususnya Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Kepemudaan dan Olah Raga Kabupaten Sumedang bidang Kebudayaan seksi Kepurbakalaan dan Sejarah yang telah bekerja sama dengan Kami para Peneliti naskah kuno (Filolog) dalam mewujudkan laporan hasil penelitian ini. Kami sadari bahwa kedudukan naskah di masyarakat mendapat apresiasi yang sangat besar dari kalangan akademisi, sehingga tidak menutup kemungkinan sebelum naskah ini kami teliti telah dilakukan penelitian terhadap naskah yang kami teliti, maka dari itu kami menitik beratkan kajian Filologis terhadap naskah yang kami teliti untuk selanjutnya dijadikan sebagai dokumen resmi Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Kepemudaan dan Olah Raga Kabupaten Sumedang. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk semua kalangan masyarakat, khususnya bagi masyarakat Sumedang.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
TRANSLITERASI DAN TERJEMAHAN NASKAH SADJARAH RUNDAYAN KARUHUN SUMEDANG	
I. Pendahuluan	1
II. Pengertian Filologi	2
III. Kodikologi Naskah	2
IV. Gambaran Isi Naskah	4
V. Pengantar Transliterasi Teks	4
VI. Pengantar Terjemahan	6
Edisi Teks dan Terjemahan	9
Penutup	42
Daftar Kamus	43
Daftar Pustaka	44
Curriculum Vitae Peneliti	45

TRANSLITERASI DAN TERJEMAHAN NASKAH

SADJARAH RUNDAYAN KARUHUN SUMEDANG

I. Pendahuluan

Penerjemahan Naskah Kuno adalah salah satu program unggulan Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Sumedang, pada bidang Kebudayaan Seksi Kepurbakalaan dan Sejarah. Penerjemahan naskah kuno (manuskrip) ini merupakan sebuah bentuk apresiasi Pemerintah Daerah Kabupaten Sumedang dalam melaksanakan Perlindungan, Pengembangan dan Pemanfaatan Objek Pemajuan Kebudayaan sesuai dengan amanat Undang-Undang No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Mengacu pada Undang-Undang No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Terdapat 10 Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK) yang harus dikembangkan sebagai ciri khas kekayaan budaya daerah diantaranya; *Tradisi Lisan, Manuskrip, Adat Istiadat, Permainan Rakyat, Olahraga Tradisional, Pengetahuan Tradisional, Seni, Bahasa dan Ritus*. dimana Manuskrip (Naskah Kuno) merupakan objek yang paling diutamakan karena menyimpan informasi ilmu pengetahuan terkait perkembangan peradaban manusia di masa lampau.

Naskah Kuno/Manuskrip dapat digolongkan sebagai benda cagar budaya karena rata-rata usia naskah di Kabupaten Sumedang lebih dari 50 tahun dimana proses perlindungan dan pelestarian benda cagar budaya diatur oleh Undang-Undang Cagar Budaya No. 11 Tahun 2010. Dilihat dari kebermanfaatannya, naskah kuno (Manuskrip) merupakan Benda Cagar Budaya yang memiliki nilai historis tinggi, dibalut oleh teks sebagai kunci pembuka informasi dari ilmu pengetahuan yang tercantum didalamnya. Seiring dengan pengembangan sektor kebudayaan, pemerintah Kabupaten Sumedang mengesahkan Peraturan Daerah terkait Sumedang sebagai Pusur Budaya Sunda. Peraturan Daerah No. 1 Tahun 2020 tentang Sumedang Puseur Budaya Sunda menjaring berbagai jenis kearifan lokal di seluruh wilayah Sumedang khususnya pengetahuan-pengetahuan yang masih terpendam di dalam naskah kuno/manuskrip. Terdapat sedikitnya 53 Naskah Kuno (Manuskrip) yang telah ditemukan Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Sumedang di beberapa pelosok daerah Kabupaten Sumedang. Tercatat sebanyak 1012 naskah kuno Jawa Barat yang terdata di 5 lembaga, yaitu Museum Sribaduga, Museum Pangeran Geusan Ulun, Keraton Kasepuhan Cirebon, Keraton Kacirebonan, dan EFEO (Edi S. Ekadjati, 1999).

Program kegiatan penterjemahan naskah kuno ini merupakan kerjasama antara Disparbudpora dengan peneliti Ahli naskah kuno (Filolog) yang direkomendasi oleh Lembaga Riset Pengetahuan Lokal Universitas Padjadjaran. Proses transliterasi dan penterjemahan naskah kuno ini dilaksanakan dengan menggunakan kaidah-kaidah folologis yang bertujuan untuk menyajikan Edisi Teks dari proses alih aksara dalam naskah (aksara Arab Pégon/Cacarakan ke Latin), identifikasi kasus salah tulis serta penterjemahan dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia dengan tujuan agar isi teks dapat dibaca dan dipahami dengan mudah oleh pembaca di masa sekarang.

II. Pengertian filologi

Filologi berasal dari bahasa Yunani : *philos* yang berarti cinta dan *logos* yang berarti kata. Bentuk kedua kata tersebut menjadi *cinta kata* atau *senang bertutur*. Secara Etimologis, filologi berasal dari *philologia* yang pada awalnya berarti *kegemaran berbincang-bincang*, yang kemudian berarti *cinta kepada kata, perhatian pada sastra*, dan akhirnya *studi ilmu sastra* (Sutrisni dalam Suryani, 2006:3). Dalam pengertian yang lebih luas, filologi adalah ilmu yang menyelidiki perkembangan kerohanian suatu bangsa dan kekhususannya atau menyelidiki kebudayaan berdasarkan bahasa dan kesusatraannya (Baried, dalam Suryani, 2006:3). Jadi, filologi adalah suatu ilmu yang mempelajari perkembangan kebudayaan suatu bangsa berdasarkan konsep-konsep pemikirannya yang tertuang dalam tradisi tulis, khususnya naskah. Penelitiannya berfokus pada teks dan naskah, teks tersebut dipertimbangkan, dibetulkan, dijelaskan asal-usulnya, sehingga bentuk dan artian dari suatu teks dapat dipahami jelas dari segi bentuk dan artinya, bebas dari kesalahan dan bisa dipertanggungjawabkan keasliannya.

III. Kodikologi Naskah

Pada dasarnya kodikologi naskah menitik beratkan pada aspek-aspek fisik naskah. Seperti bahan naskah (dalam hal ini alat untuk menulis), aksara yang terdapat dalam naskah, kondisi dan identitas naskah. Bahan naskah yang sering di gunakan di daerah Sunda di antaranya; *lontar, saéh, daluang, dan kertas*. Alat pembuatan naskah pun cukup beragam dan disesuaikan dengan bahan yang akan dituliskannya, beberapa bahan untuk menulis naskah diantaranya *péso pangot, paku andam, harupat, bolpoint, dan pensil*. Asal mula jenis-jenis aksara yang dipakai di wilayah Jawa, Bali, dan Sunda hampir disepakati mengacu pada model dan tipologis aksara di daratan India, khususnya macam tulisan yang dipakai untuk prasasti-prasasti dinasti Pallawa sejak abad ke-4 masehi, (Darsa, 2013). Setelah aksara bercorak India, bertambahlah variasi baru aksara Arab Pegon seiring dengan masuknya Islam ke Nusantara.

Dewasa ini naskah dapat di klasifikasikan menjadi *naskah kepustakaan mandala, naskah kepustakaan pesantren dan naskah kepustakaan sekolah* (Darsa, 2011). Kepustakaan mandala adalah naskah-naskah Sunda produk peninggalan kaum intelektual yang dilahirkan dari lembaga pusat pendidikan formal pada masa pemerintahan kerajaan (Darsa, 2013). Naskah kepustakaan mandala ini disebut naskah kuno. Pesantren adalah lembaga pusat pendidikan formal pada masa sistem pemerintahan kesultanan sebagai pengganti mandala pada zaman sistem pemerintahan kerajaan (Darsa, 2013). Jadi dapat disimpulkan bahwa pustaka pesantren adalah naskah-naskah Sunda yang dihasilkan dari lembaga pendidikan formal masa kesultanan. Darsa (2013) mengkategorikan naskah Pesantren dengan kategori naskah Sunda lama. Sedangkan naskah kepustakaan sekolah adalah naskah yang dibuat di masa peralihan dari sistem Kesultanan pada sistem sekolah dibawah pengaruh Kolonial sekitaran abad ke-17-18 Masehi

Dari keterangan-keterangan tersebut, bisa kita simpulkan bahwa naskah saat terbagi menjadi 3 klasifikasi; apakah termasuk pustaka *mandala* (pustaka zaman kerajaan sebelum pengaruh Islam), pustaka *ke-pesantrenan* (masa kesultanan Islamiah) dan pustaka pasca Islam, atau bahkan pustaka sekolah pasca masuknya Belanda yang membawa istilah sekolah sebagai kata lain lembaga pendidikan. Berikut identifikasi naskah *Sajarah Rundayan Karuhun Sumedang* :

1. Judul;
 - a. dalam teks : Ieu Sajarah Rundayan Karuhun Sumedang
 - b. luar teks : Rundayan Karuhun Sumedang
 - c. umum : Sajarah Rundayan Karuhun Sumedang
2. Nama pengarang : -
3. Bahasa : Sunda, Jawa, Sanksekerta, dan Kawi
4. Aksara/huruf : Arab Pegon
5. Bentuk Karangan : Prosa
6. Kode koleksi : -
7. Tarikh Penyusunan : ?
8. Tempat Penyusunan : Cibungur, Ganeas
9. Pemrakarsa penyusunan : ?
10. Tarikh penyalinan : ?
11. Tempat penyalinan : ?
12. Nama penyalin : ?
13. Pemrakarsa penyalinan : ?
14. Jilid : 1 dari 1
15. Ukuran ;
 - a. sampul : 17 cm x 11,5 cm
 - b. halaman : 10,7 x 16,2 cm
 - c. ruang tulisan : 9,5 cm x 13,5 cm
16. Bahan naskah : Kertas
17. Jenis kertas : Kertas Leces
18. Cap kertas : -
19. Tebal naskah : 16 halaman
 - a. Halaman kosong : halaman 1, dan halaman 14
 - b. Halaman yang ditulis : 14 halaman
20. Penomoran halaman : Sudah dinomori oleh pemilik naskah
21. Keadaan fisik : Terawat, Sampul depan naskah mulai terithat robek, sedangkan sampul belakang naskah sudah hilang dan diganti dengan jenis kertas tebal yang lebih baru. Pada bagian sampul terdapat tulisan. Cara penulisan yang sejajar dengan panjang naskah pun dilakukan pada bagian isi naskah. Kondisi kertas sudah berwarna kuning, memakai tinta hitam, terdapat korup dan rapuh dimakan usia.
22. Asal naskah : Dusun Kadu Heuleut RT 002 RW 001, Desa Kaduwulung, Kecamatan Situraja, Kabupaten Sumedang.
23. Pemilik naskah : Bapak Komar Samsudin

24. Keterangan Peneliti Naskah : Ilham Fazru Jaman, S. Hum.
(Filolog, Peneliti Naskah Kuno/Manuskrip)

IV. Gambaran Isi Naskah

Naskah *Sajarah Rundayan Karuhun Sumedang* yang ditemukan di Dusun Kadu Heuleut, Desa Kaduwulung, Kecamatan Situraja, Kabupaten Sumedang ini merupakan naskah warisan turun temurun dari leluhur Bapak Komar. Beliau menerima naskah ini dari pamannya, yaitu Bapak Sahna (Alm) yang berasal dari Desa Gorowong, Kecamatan Ganeas, Kabupaten Sumedang. Bapak Komar menerima warisan naskah ini sekitar tahun 1970, saat memperoleh naskah ini beliau berusia sekitar 15 tahun. Naskah ini telah didata oleh beberapa pegiat Budaya baik dari kalangan Akademisi maupun Budayawan yang bertugas di wilayah Kabupaten Sumedang. Berdasarkan penuturan pamannya, naskah yang serupa dimiliki juga oleh Pangeran Soeria Atmaja atau Pangeran Mekkah yang menjabat Bupati Sumedang pada tahun 1883-1919. Tulisan di dalam naskah beraksara Arab Pegon menggunakan tinta berwarna hitam. Bahasa yang digunakan terdiri atas kosakata bahasa Sunda, bahasa Jawa, bahasa Sangsekerta dan bahasa Kawi. Akan tetapi, selain aksara arab ditemukan pula penulisan angka yang menggunakan aksara latin (bukan angka romawi).

Naskah ini sebagian besar berisi uraian silsilah Prabu Geusan Ulun, termasuk keturunannya. Pada beberapa bagian naskah termuat pula semacam do'a-do'a. Selain itu, terdapat pula uraian sejarah singkat Ratu Galuh. Disebutkan pula lokasi tempat tinggal, pusara, atau petilasan dari tokos yang ditulis dalam naskah. Melalui isi naskah ini, dapat diambil manfaat berupa adanya keterkaitan sejarah antara Kerajaan Sumedang, Cirebon, Galuh, dan Pakuan. Pada masa kini, wilayah kerajaan-kerajaan itu terhimpun dalam satu pemerintahan yakni Provinsi Jawa Barat. Dalam naskah ini terdapat pula informasi tentang keterkaitan sejarah antara kerajaan-kerajaan tersebut dengan wilayah Mekah sebagai sumber awal penyebaran Islam.

V. Pengantar Transliterasi Teks

Transliterasi adalah tahapan alih bentuk aksara dari teks sumber kepada bentuk aksara yang mudah dipahami pada masa kini. Aksara yang digunakan pada naskah *Sajarah Rundayan Karuhun Sumedang* adalah aksara Pegon, yakni aksara Arab yang diadopsi oleh sunda menjadi alat rekam bahasa sunda pada masa itu. Untuk mengetahui isi dan arti dari teks naskah yang dikaji, tentunya tahapan Transliterasi adalah bagian terpenting untuk mengkaji sebuah naskah. Tahapan Transliterasi pada Naskah *Sajarah Rundayan Karuhun Sumedang* adalah perubahan bentuk tulisan (transliterasi) dari aksara Pegon Sunda (aksara sumber) ke aksara Latin berbahasa Sunda.

Edisi teks merupakan terbitan teks yang sudah diperbaiki dari kesalahan atau penyimpangan dari teks sebelumnya (Robson, 1994: 22). Karena seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, suatu teks tidak pernah luput dari kesalahan atau penyimpangan dalam penurunannya. Untuk itu, dalam penelitian ini penulis menyajikan kasus-kasus salah tulis atau salin dalam naskah Tauhid, sebagaimana

yang dikemukakan oleh Reynolds dan Wilson (1974: 200-213). Menurutnya, kasus-kasus salah tulis diklasifikasikan ke dalam empat bagian kasus, yaitu :

1. Substitusi/penggantian ialah gejala salah tulis yang disebabkan salah baca penyalin karena kemiripan bentuk aksara dalam tulisan atau akibat kata-kata yang serupa bentuknya atau ejaannya. Kasus ini ditandai dengan adanya penggantian huruf, suku kata, atau kalimat yang terdapat dalam padalisan.
2. Omisi/penghilangan ialah gejala yang disebabkan karena kekurangtelitian penyalin sehingga ada kata-kata yang dibiarkan atau tidak tertulis. Kasus omisi ini dibedakan menjadi dua golongan, yaitu : Haplografi, yaitu kasus salah tulis akibat hilangnya huruf, suku kata, atau sebagian dari kata ulang, sehingga terjadi penyimpangan arti dalam konteks kalimatnya. Dan Saut du meme au meme, yaitu meloncati dari kata yang sama ke kata yang sama, atau meloncati satu kalimat.
3. Adisi/penambahan merupakan kasus penambahan huruf, suku kata atau silaba karena kesalahan menulis atau beberapa kata ditulis dua kali (ditografi), ataupun penambahan dengan memasukan keterangan atau catatan-catatan untuk kata-kata yang sukar (gloss).
4. Transposisi/perubahan ialah perubahan penyalinan beberapa huruf dalam kata atau perubahan urutan kata (Reynolds & Wilson dalam Worsley, 1972: 104- 108). Kesalahan bentuk ini dapat terjadi apabila bentuk aksara disalin terbalik atau beberapa kata disalin dalam urutan yang salah.

Namun, untuk menentukan apakah suatu kesalahan termasuk ke dalam kategori substitusi, omisi, adisi, ataukah transposisi, sehingga nantinya dapat sampai kepada sebuah keputusan, maka ada lima macam jenjang pola yang dapat dijadikan tolok ukur sebagaimana yang disarankan Robson (1988:39-40) (dalam Suryani 2012: 89).

1. Pola metrum;
2. Tataran gramatikal;
3. Unsur leksikon;
4. Prinsip lectio defisilior 'bacaan yang sulit';
5. Mempelajari karya-karya sebanding.

Karenanya salah satu tujuan penggarapan teks, seperti disebutkan sebelumnya adalah menyajikan sebuah suntingan teks atau edisi teks beserta terjemahannya, sehingga akan mudah dibaca dan dikenal kembali oleh kalangan masyarakat yang ingin mengetahui sebagian nilai tradisi lama dan warisan para leluhurnya (Suryani, 2012: 88). Pola penyajian teks hasil transliterasi akan disajikan sesuai dengan bentuk teks pada naskah yang dikaji dengan menggunakan pedoman penyajian transliterasi teks. Dibawah ini akan dikemukakan beberapa pedoman dalam transliterasi naskah *Sajarah Rundayan Karuhun Sumedang* diantaranya :

1. Tanda Ø menunjukan kata atau kalimat yang tidak terdapat dalam teks karena sebagian teks hilang.

2. Huruf besar atau kapital digunakan pada penulisan awal kalimat, nama tempat, jabatan, nama orang, kata sapaan atau kalimat langsung.
3. (....) sebagai *adenda* dalam teks, diartikan bahwa huruf, suku kata, kata dalam teks menurut konteksnya harus ada meskipun tidak tercantum dalam teks naskah.
4. [....] sebagai *disdenda* dalam teks, diartikan bahwa huruf, suku kata, kata dalam teks menurut konteksnya harus dianggap tidak ada dan tidak perlu dibaca.
5. Tanda garis miring dua (//) diartikan sebagai tanda awal pembuka cerita dengan diakhiri lagi oleh tanda dua garis miring (//).
6. Tanda baca yang digunakan dalam edisi teks yaitu koma (,) digunakan sebagai tanda jeda, tanda titik (.) digunakan sebagai tanda berakhirnya kalimat dan tanda petik (“ ”) digunakan untuk kalimat langsung pada teks.
7. Kata yang tidak sesuai dengan aturan tata bahasa sunda akan ditulis berdasarkan ejaan yang disempurnakan (EYD).
8. Kata yang sulit diterjemahkan akan dibiarkan seperti aslinya dan akan dijelaskan dalam glosarium.

VI. Pengantar Terjemahan

Terjemahan dapat diartikan sebagai usaha pemindahan suatu teks dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Menurut Darsa terjemahan adalah proses menerjemahkan suatu bahasa sumber ke bahasa lain sebagai bahasa sasarannya. Sehubungan dengan hal ini, ada beberapa faktor yang harus diperhatikan, yaitu faktor-faktor yang berkaitan dengan fonologi (ilmu fonem), morfologi (ilmu tata bentuk kata), diksi (pilihan kata), semantik (ilmu tata kalimat) (Darsa, 2013: 39). Yang terpenting dalam suatu terjemahan teks adalah menjaga keaslian teks agar terjemahan tidak menyimpang dari maksud pengarang aslinya (Sardjono dalam Suryani, 2012: 87). Seperti yang dipaparkan sebelumnya, proses penggarapan teks bertujuan untuk menyajikan sebuah suntingan teks atau edisi teks beserta terjemahannya, sehingga akan mudah dibaca dan dikenal kembali oleh kalangan masyarakat yang ingin mengetahui sebagian nilai tradisi lama dan warisan para leluhurnya (Suryani, 2012:88). Terdapat 8 metode penerjemahan, diantaranya :

1. Penerjemahan kata demi kata. Dalam metode penerjemahan jenis ini biasanya kata-kata teks bahasa sumber langsung dilekatkan di bawah versi teks bahasa sasaran. Kata-kata dalam teks bahasa sumber diterjemahkan ke luar konteks, dan kata-kata yang mengandung nilai kultural dialihkan apa adanya. Umumnya metode penerjemahan ini bisa diterapkan untuk mengenal dan memahami mekanika bahasa sumber atau bisa juga digunakan untuk mendekati teks yang sulit dalam proses penerjemahan.
2. Penerjemahan harfiah. Dalam penerjemahan harfiah konstruksi gramatika dicarikan padanannya yang terdekat dalam teks sasaran, tetapi penerjemahan leksikal atau kata-katanya

dilakukan terpisah dari konteks. Metode ini bisa digunakan dalam tahapan awal proses penerjemahan untuk melihat masalah yang harus diatasi.

3. Penerjemahan setia. Penerjemahan setia berupaya mereproduksi makna kontekstual teks Sumber yang masih dibatasi oleh struktur gramatiknya. Di sini kata-kata yang bermuatan budaya diterjemahkan, tetapi penerjemahan ini berpegang teguh pada maksud dan tujuan penulis teks sumber
4. Penerjemahan semantis. Perbedaan penerjemahan semantis dan penerjemahan setia adalah bahwa penerjemahan semantis selain memperhatikan nilai estetika dan kewajaran teks sumber, ia juga berkompromi pada tataran makna bila diperlukan. Selanjutnya, penerjemahan semantis kata yang hanya sedikit bermuatan budaya dapat diterjemahkan dengan kata yang netral atau istilah yang fungsional. Ringkasnya, perbedaan dari keduanya, adalah bahwa penerjemahan setia bersifat kompromistis dan dogmatis, sedangkan penerjemahan semantis lebih luwes, memberikan ruang dan empati intuisi penerjemahnya terhadap teks sumber.
5. Penerjemahan adaptasi, atau lebih tepatnya adaptasi. Adaptasi merupakan metode penerjemahan yang paling bebas dan paling dekat dengan bahasa sasaran. Sehingga menurut kritik Kridalaksana, tidak dapat disebut metode penerjemahan. Metode ini digunakan terutama sekali untuk menyacur drama atau komedi dan puisi. Budaya bahasa sumber dialihkan ke dalam budaya bahasa sasaran dan teksnya ditulis ulang dengan tetap mempertahankan tema, karakter serta alur dalam teks sumber.
6. Penerjemahan bebas. Metode penerjemahan bebas mengutamakan isi dan mengorbankan bentuk. Biasanya, hasil penerjemahan bebas berbentuk sebuah parafrase yang bisa lebih panjang atau lebih pendek dari bahasa aslinya, yang biasanya disebut dengan penerjemahan intralingual.
7. Penerjemahan idiomatis. Penerjemahan idiomatis ini bertujuan mereproduksi amanat dalam teks bahasa sumber tetapi cenderung mendistorsi nuansa makna karena menggunakan kolokialisme dan idiom yang tidak terdapat dalam teks bahasa sumber.
8. Penerjemahan komunikatif. Metode penerjemahan mengupayakan reproduksi makna kontekstual bahasa sumber sedemikian rupa, sehingga baik aspek kebahasaan maupun aspek isi langsung dapat diterima dan dipahami oleh pembaca teks bahasa sasaran.

Metode penerjemahan yang dipakai dalam proses penerjemahan naskah *Sajarah Rundayan Karuhun Sumedang* ini adalah metode **Penerjemahan Bebas**.

Edisi Teks dan Terjemahan
**NASKAH SAJARA RUNDAYAN
KARUHUN SUMEDANG**

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

//Ieu Sajarah Rundayan Karuhun Sumedang//

//IkiIah panyatakaken martabat karuhun

sumedang ung(g)eling¹ karuhun kang terahing
ratu sunda. Purwanipu(n)² saking susunana Raja
kang medal saking Raja Riyak Kanduruan,
ingaranan Raja Tapa.

Mangka Ratu tapané ing Sarangéngé sarta lawan
Batara Resik Putih anu tapané ing awang-awang.

Mangka lawas-lawas nuli mérad taroné saking
awang, mangka anitis maring *Puhaci Sawabut*
saking sarangéngé anyurup ing bumi mangka
kari-kari anitis ingaranan Ratu Déwa Guru, ya iku
ingarannan Sang Ratu Guru Haji.//

//Guru Haji Apuputra Haji Putih//

//Haji Putih apuputra Taji Maléla//

//Ini sejarah keturunan leluhur Sumedang//

//Inilah (naskah) yang menyebutkan urutan

leluhur Sumedang. (Disusun sebagai) pengingat
leluhur yang bertrah Ratu Sunda. Asal muasalnya
tersusun dari Raja pembuka, yaitu Raja Riyak
Kanduruan yang memiliki julukan Raja Tapa.

(Disebut demikian) karena Sang Raja bertapa di
Matahari ditemani oleh Batara Resik Putih yang
sedang bertapa di angkasa. Lama-kelamaan Raja
Riyak Kanduruan lantas pergi meninggalkan
angkasa kemudian menitis kepada *Pohaci*
Sawabut. Turun dari Matahari untuk menitis ke
bumi. Setelah menitis ke bumi berubah nama
menjadi Ratu Dewa Guru, terkenal juga dengan
nama Sang Ratu Guru Haji.//

//Guru Haji berputra Haji Putih//

//Haji Putih berputra Taji Maléla//

¹ Unggeling

² Purwanipun

مایلا = شیخ مایلا افتره. اعرنت لمبو اگوغ =
 لمبو اگوغ مایلا افتره. کلیه اعرنت کججه
 اگوغ = کججه اگوغ افتره. ستوغت دره =
 ستوغت دره فور افتره. ستوغت من
 است = ستوغت منکیت افتره. شمکلوغ
 ستغور = شمکلوغ ستغور افتره.

شمکلوغ جکا اگوغ = شمکلوغ جکا اگوغ.
 افتره ستوغت سمدی لرغ = ستوغت
 سمدی لرغ افتره. کیدایع تلوت نو
 ستوغت دره فور و تلوت جر بوت = کیدایع
 دیغ تلوت افتره. کست الوت = کست الوت
 افتره. دلم ر عکا کدایع نو ستوغت دره جکا

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

//Taji Maléla apuputra ingaranan Lembu Agung//	//Taji Maléla mempunyai putra bernama Lembu
//Lembu Agung maka apuputra kalih ingaranan	Agung//
Gajah Agung//	//Lembu Agung mempunyai adik bernama Gajah
//Gajah Agung apuputra Santawangan Dipura//	Agung//
//Santawangan Dipura apuputra Santawangan	//Gajah Agung berputra Santawangan Dipura//
Maniis//	//Santawangan Dipura berputra Santawangan
//Santawangan Manis apuputra Tumenggung	Maniis//
Santapura//	//Santawangan Maniis berputra Tumenggung
//Tumenggung Santapura apuputra Tumenggung	Santapura//
Jaga Agung//	//Tumenggung Santapura berputra Tumenggung
//Tumenggung Jaga Agung apuputra susunan	Jaga Agung//
Sumedang Larang//	//Tumenggung Jaga Agung berputra Susuhunan
//Susunan Sumedang Larang apuputra Kiyai	Sumedang Larang//
Gédéng Talun nu sumaré di Poronggol Cirebon//	//Susuhunan Sumedang Larang berputra Kiyai
//Kiyai Gédéng Talun apuputra Geusan Ulun,	Gédéng Talun yang berpusaran di Purunggul
Geusan Ulun apuputra Dalem Rangga Gedé nu	Cirebon//
Sumaré di Tegal Kalong//	//Kiyai Gédéng Talun berputra Geusan Ulun.
	Geusan Ulun berputra Dalem Rangga Gedé yang
	berpusaran di Tegal Kalong//

كَلَوْنُ = دَلَم رَعَا بَدِي فَعْتَرُ دَلَم رَعَا بَدِي
 فَوْدُ نُونُ مَرِي دَبْنُوغُ فِينُ = دَلَم رَعَا
 كَمَفُوْدُ فَعْتَرُ . فَعِيْرُ سَمَدُغُ = فَعِيْرُ
 سَمَدُغُ فَعْتَرُ رَدِيْتُ مَنُو مَجَا = رَدِيْتُ
 مَنُو مَجَا فَعْتَرُ . فَعِيْرُ دَفِيْتُ سَمَدُغُ =
 فَعِيْرُ دَفِيْتُ سَمَدُغُ . فَعْتَرُ اِسْمِيْرُ رَدِيْتُ

رَجَا اَنْتُ = رَدِيْتُ رَجَا اَنْتُ فَعْتَرُ رَجَا
 فَعِيْرُ دَفِيْتُ سَمَادُ مَنَا دُوْدَفِيْتُ سَمِيْرَا
 نِكْرَا وَا لَانْدُرُ دِيْتُ سَمِيْرَا لَكَا = = =
 اَيْتُ فَعَقَبُو مَنَاغُ كَمُوْلُكُ = سَمْعُ مَنَجَرُ
 فَعِيْرُ نَزْرَا سَمْعُ تِلْكَسُ فَعِيْرُ اَمْعُتُ نَزْرَا خَمْتُ
 يَا اِسْمُتُ نَزْرَا خَمْتَا اَجْدُ نُوْرُ جَلِيْتُ = =

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

//Dalem Rangka Gedé puputra Dalem Rangka
Gempol nu sumaré di Gunung Puyuh//

//Dalem Ranga Gempol puputra Pangéran
Sumedang//

//Pangéran Sumedang puputra Radén Tanumaja,
Radén Tanumaja puputra Pangéran Dipati
Sumedang//

//Pangéran Dipati Sumedang puputra istri Radén
Raja Inten,

Radén Raja Inten puputra tiga :

1. Dipati Sumadinata,
2. Dipati Suriya Nagara
3. Radén Suriyalaga.//

//Ieu Panganggo Medang Kamulan :

*Sang muncer putih nira sang télér putih umangan
nurahman ya isun nurahma(n)³ bijil nur Jali.//*

//Dalem Rangka Gedé berputra Dalem Rangka
Gempol yang berpusaran di Gunung Puyuh//

//Dalem Rangka Gempol berputra Pangéran
Sumedang//

//Pangéran Sumedang berputra Radén Tanumaja,
Radén Tanu maja berputra Pangéran Dipati
Sumedang//

//Pangéran Dipati Sumedang berputra perempuan
bernama Radén Raja Inten,

Radén Raja Inten berputra tiga, yaitu :

1. Aipati Sumadinata,
2. Aipati Surya Nagara,
3. Radén Surya Laga.//

//Berikut ini ilmu Medang Kamulan :

*Sang Muncer putih nira teler putih umangan
nurahman ya isun nurahma bijil nur Jali,//*

³ Mirahman

۱۱۵۵ ای فَعْلُو مَدْعُ دَرُ = کَمَلَعُ مَجْهَلَا

سَعِ اللَّهُ يَا اللَّهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ سَعِ كَوْرُ وَنَوْعُ

مَیْرَعُ تَوُ لَقِیْعُ مَحَا سَسِیْعُ اِغْلَعُ سُوْجُ

رَاغُ دَاتُ اللَّهُ يَا اِسْوَتْ دَاتُ اللَّهُ =

۱۱۵۶ ای فَعْلُو اِسْعَدْعُ لَرُ = رَشُ نَوْرُ جَلِیْعُ

سَعْفَرُ سَعِ مَدْرُ رَشُ جَلَا وَاِیْحَسَدُ دَاتُ اِلْفُ

اِسْنَدُ فَاکِیْنَدُ رَا اِغُ دَاتُ لَسْرُ اَقَا لَسْرُ اِغْلَسُ

۱۱۵۷ ای فَعْلُو سَعْدْعُ لَرُ = اِثُ تَعْسِیْوَلُ بَرِجَامُ

سَرِیْ عَسَا اِیْوَتْ چَنْدُ کُ سِیَا اِیْوَرْ مَوْتُ

تَقْلَعُ سِیَا لَتِیْ دَا سَرُ چِیْ بَهْرِیْ دَلِیْسَعُ

سِیْعُ تَقْلَا : لَا اِلَهَ اِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدُ رَسُوْلُ اللَّهِ

۱۱۵۸ ای فَعْلُو مَدْعُ لَا حِیْقَتْ = بَلَدُ تَمَلَا

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

//Ieu panganggo Medang Datar :

*Gumilang-gumilang cahaya ning Allah, ya Allah
ya Rasulullah sang gorolong hérang tetep
langgeng maha suci ingkang suci ing datullah ya
isun datullah.//*

//Ieu Panganggo ing Sumedang Larang :

*Rat nur jalmi sampurna ning hadir Robbul Jalil
waya husdan alif, inak pakénak raga ing dat les,
angaleles angiles.//*

//Ieu Panganggo Ssumedang Larang :

*Ini isbul braja-braja saré'atna lamun cunduk siya
lebur, lamun ninggang siya leté da asal cai bihari
da késang Sangiyang Tunggal,
Laa ilaha illallahu Muhammada Rasulullah.//*

//Berikut ini ilmu Medang Datar :

*Gumilang-gumilang cahyaning Allah ya Allah ya
Rasulullah sanggorolong herang tetep langgeng
mahasuci, ingkang suci ing datullah ya isun
datullah.//*

//Berikut ini ilmu Sumedang Larang :

*Rat nur jalmi sampurnaning hadir robbul jalil
waya husdan alip enak pakenak raga ing dat les
angaleles angiles.//*

//Berikut ini ilmu Sumedang Larang :

*Ini isbul braja-braja syariatnya jika datang
engkau hancur, jika memukul engkau yang
celaka, sebab semuanya berasal dari keringat
Sang Hyang Tunggal,
Laa ilaha illallahu Muhammada Rasulullah.//*

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

//Ieu Panganggo Medang Kahiyangan :

Bek tamblek tanpa tapa karana, medang tanpa wawayangan, rurup, rerep, lenyep, tetep.//

//Ieu Panganggo Darma Raja :

(Nge)t⁴, teringet, nur nget, ya isun jeneng ing Manusa.//

//Ieu Panganggo Sumedang :

Datulloh ratana[na]⁵ sipatulloh, nget taringet nu inget isun Jati ning Manusa.//

//Ieu Panganggo Sang Perbu :

*Pendem Désa pendem Buana,
Tungkul ku Sangiyang Hurip,
Enggeus katungkus ku Sangiyang Padu,
Murna Retmana. {3x} tilu kali.//*

//Ieu Pamepes Kala Medang Kahiyangan :

*Sang Kala Sura, kip kala meneng,
Saraja manembah,
Lunga ka Sang Kentel Ireng,
Teku Kentel Putih,
Yahu Allah. {3x} tilu kali.//*

//Berikut ini ilmu Medang Kahiyang :

Bek tamblek tanpa tapa karana, medang tanpa wawayangan, rurup, rerep, lenyep, tetep.//

//Berikut ini ilmu Darma Raja :

(Nge)t, teringet, nur nget, ya isun jeneng ing Manusa.//

//Berikut ini ilmu Sumedang :

Datulloh ratana sifatulloh, nget taringet nu inget isun Jati ning Manusa.//

//Berikut ini ilmu Sang Prabu :

*Pendem Désa pendem Buana,
Tunduk oleh Sangiyang Hurip,
Sudah tertutup oleh Sang Hiyang Padu,
Paripurna sejahtera. {3x} tiga kali.//*

//Berikut ini ilmu Medang Kahiyang untuk menangkal kejahatan :

*Sang Kala Sura, kip Kala Meneng,
Semua Raja tertunduk,
Pergi ke Sang Kentel Ireng,
Datang Sang Kentel Putih,
Yahu Allah. {3x} tilu kali.//*

⁴ Nget

⁵ Ratanana

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

//Pangéran Santri Pulo Puputra :

1. Pangéran Geusan Ulun,
2. Kiyai Rangka Hari,
3. Demang Wenang
4. Santowan di Cikeruh
5. Antawan Antri Kusumah
6. [antawan]⁶ Genep, Antawan Awi Luar.//

//Pangéran Pamekaran Sunan Pada putra Radén
Memed.//

//Sunan Pada Puputra Tilu :

1. Nyimas Gédéng Cukang Gédéng Waru, Garwa
Pangéran Geusan Ulun,
2. Pangéran Sarayaka teteken Kiyai Pawenang,
3. Pangéran Momo tempakaken Limbangan.//

//Pangéran Santri Pulo berputra :

1. Pangéran Geusan Ulun,
2. Kiyai Rangka Hari,
3. Demang Wenang,
4. Sanatowan di Cikeruh,
5. Antawan Antrikusumah,
6. Santowan Awiluar.

//Pangéran Pamekaran Sunan Pada Putra Radén
Memed.//

//Sunan Pada Berputra Tiga :

1. Nyimas Gédéng Cukang Gédéng Waru,
istrinya Pangéran Geusan Ulun,
2. Pangéran Sarayaka menjadi Kyai Pawenang,
3. Pangéran Momo ditempatkan di Limbangan.//

⁶ Antawan

۱۰۰۰۰۰ سحر رتو کلو . افتر چو غمشر . چو غ
 منر افتر فر بو مند . فر بو مند افتر فر بو
 بشکامه . فر بو بشکامه . افتر فر بو اشکامه
 فر بو اشکامه . افتر فر بو سبلو عین خلق برودت
 = رجا منر افتر دو - ۲ = رجا ردت مم
 دو - ۲ = ردت عفا =

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

//Sajarah Ratu Galuh.//

//(Ratu Galuh) Apuputra Ciung Manara//

Ciung Manara apuputra Perbu Minda//

//Perbu Minda apuputra Perbu Lingga Hiyang//

//Perbu Lingga Hiyang apuputra Perbu
Anggalarang//

//Perbu Anggalarang apuputra Perbu Siliwangi
ngalep Garwa datang Raja Mantri, apuputra dua :

1. Radén Memet,
2. Radén Tengah.//

//Sejarah Ratu Galuh. //

//Ratu Galuh berputra Ciung Manara//

//Ciung Manara berputra Prabu Minda//

//Prabu Minda berputra Anggalarang//

//Prabu Anggalarang berputra Prabu Siliwangi
yang menikah dengan Raja Mantri lantas berputra
dua :

1. Radén Memet,
2. Radén Tengah.//

Transliterasi (Alih Aksara)

//Radén Memet Putra Siliwangi.//

//Radén Memet apuputra hiji, Sunan Pada,
Sumaré ing Karédok.//

//Pangéran Geusan Ulun putra Pangéran Santri.

Pangéran Geusan Ulun apuputra:

1. Pangéran Rangka Gedé,
2. Pangéran Dipa Kusumah,
3. Pangéran Tumenggung,
4. Radén Ariya Wiraraja Kusumah,
5. Kiyai Kadu Rangka Gedé,
6. Kiyai Rangka Kélas, di Lemah Beureum,
7. Kiyai Ariya Rangka Pati, di Haur Kuning,
8. Kiyai Ngabei Demang Wenang, di Walakung,
9. Kiyai Demang, di Cipaku,
10. Ngabei Martayuda, di Ciawi,
11. Ngabei Rangka Wiratama.//

Terjemahan

//Radén Memet Putra Siliwangi.//

//Radén Memet berputra satu, yaitu Sunan Pada
yang berpusaran di Karedok.//

//Pangéran Geusan Ulun putra Pangeran Santri.

Pangéran Geusan Ulun berputra :

1. Pangéran Rangka Gedé,
2. Pangéran Dipakusumah,
3. Pangéran Tumenggung
4. Radén Arya Wirarajakusumah,
5. Kiyai Kadu Rangka Gedé,
6. Kiyai Ranggakelas di Lemah Beureum,
7. Kiyai Arya Rangka Pati di Haur Koneng,
8. Kiyai penghulu Demang Wenang di Walakung,
9. Kiyai Demang di Cipaku.
10. Penghulu Martayuda di Ciawi,
11. Penghulu Rangka Wiratama.//

فقيرت ر عجا بد پ فسر فقيرت كست الوث .

فقيرت ر عجا بد پ افسر = 1 . ل م ا ر ي ا ب ن د ي و

= 2 . د ل م ج و د . ا م و ل س ي ر ع = 3 . د ل م

ر عجا ا ن ش ا = 4 . ل م و ع ش ا س و ب ي ا د ج س ل ك

= 5 . ر د ي ن م د ع = 6 . فقيرت ر عجا ك م ف و ل

= 7 . ر د ي ن س ع ا م ق ل ا = 8 . ك ي ك و ع ش ف ر ج ا

= 9 . ك ي ك و ر ت ه ا . د ف و ن ع = 10 . ك ي ك و س ع ا

* ن ر د ج ا = 11 . ك ي ك ج س ف ا = 12 . ك ي ك و ع ش ا

ب د ر ا . د ف و ر ه ي ن = 13 . ك ي ك ا ع ل ا م و

= 14 . ك ي ك م ر ب ي ا = 15 . ي م ن ا ع ل ا د س ع ا

= 16 . ي م ن ا ن ش ا ف ر ج ا = 17 . ي م ن ا ر ي ا ف و ن ع

= 18 . ي م ن م ر ت ا ر ا = 19 . ي م ن ج ا س ت ر

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

//Pangéran Rangka Gedé putra Pangéran Geusan
Ulun.//

//Pangéran Rangka Gedé apuputra :

1. Dalem Ariya Bandayuda
2. Dalem Jayudi di Umbul Sérang
3. Dalem Rangka Inta
4. Dalem Wangsa Subaya di Cisalak
5. Radén Mudah
6. Pangéran Rangka Gempol
7. Radén Singa Manggala
8. Kiyai Wangsa Paraja
9. Kiyai Wiratama di Pawenang
10. Kiyai Wisa Perdaja
11. Kiyai Jasinga
12. Kiyai Wangsa Badra di Pangrumasan
13. Kiyai Angga Tanu
14. Kiyai Martabaya
15. Nyimas Angga Dasta
16. Nyimas Nataparana
17. Nyimas Ariya Pawenang
18. Nyimas Martarana
19. Nyimas Jaga Satru.

//Pangéran Rangka Gedé putra Pangéran Geusan
Ulun.//

//Pangéran Rangka Gedé berputra :

1. Dalem Ariya Bandayuda,
2. Dalem Jayudi di Umbul Sérang
3. Dalem Rangka Inta,
4. Dalem Wangsa Subaya di Cisalak,
5. Radén Mudah,
6. Pangéran Rangka Gempol,
7. Radén Singa Manggala,
8. Kiyai Wangsa Paraja,
9. Kiyai Wiratama di Pawenang,
10. Kiyai Wisa Perdaja,
11. Kiyai Jasinga,
12. Kiyai Wangsa Badra di Pangrumasan,
13. Kiyai Angga Tanu,
14. Kiyai Martabaya,
15. Nyimas Angga Dasta,
16. Nyimas Nataparana,
17. Nyimas Ariya Pawenang,
18. Nyimas Martarana,
19. Nyimas Jaga Satru,

20 = پیمت جلا گرت = 21 - پیمت بیوت د پیر
 22 = پیمت و غسا فترو = 23 - پیمت و زکا
 کو ملا = 24 - پیمت بو د خکا = 25 - پیمت
 بو د کو سکا = 26 - پیمت انما = 27 - پیمت
 کو سکا = 28 - ردیت و زکا - د جکدو =
 فقیرت ممکوو . فقیرت کست الوت =

29 فقیرت د فالو سومه . کاتمه هک د مترم =
 30 فقیرت رقا کموود . فقیرت رعا کد =
 31 فقیرت = 32 - ردیت و زکا
 د جکدو = 33 - فقیرت سمدو = 34 - ردیت
 بکو سکا = 35 - ردیت و غسا مقللا =
 36 - ردیت سومت = 37 - ردیت مرثا بو =

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

20. Nyimas Jaga Kereti
21. Nyimas Bayon di Hariyang
22. Nyimas Wangsa Putri
23. Nyimas Warga Komala
24. Nyimas Budantaka
25. Nyimas Buana Kusumah
26. Nyimas Unama
27. Nyimas Kawasén
28. Radén Wirakara di Cikadu.//

//Pangéran Tumenggung Putra Pangéran Geusan
Ulun//

//Putra Pangéran Dipa Kusumah katempahkeun di
Mataram.//

//Pangéran Ranga Gempol putra Pangéran
Ranga Gedé puputra :

1. Radén Wirakara di Cikadu,
2. Panembahan Sumedang,
3. Radén Bagus di Cileuweng,
4. Radén Wangsa Manggala,
5. Radén Susunan,
6. Radén Martayuda,

20. Nyimas Jaga Kereti,
21. Nyimas Bayon di Hariyang,
22. Nyimas Wangsa Putri,
23. Nyimas Warga Komala,
24. Nyimas Budantaka,
25. Nyimas Buana Kusumah,
26. Nyimas Unama,
27. Nyimas Kawasén,
28. Radén Wirakara di Cikadu.//

//Pangéran Tumenggung Putra Pangéran Geusan
Ulun//

//Putra Pangéran Dipa Kusumah ditempatkan di
Mataram.//

//Pangéran Ranga Gempol putra Pangéran
Ranga Gedé berputra :

1. Radén Wirakara di Cikadu
2. Panembahan Sumedang
3. Radén Bagus di Cileuweng
4. Radén Wangsa Manggala
5. Radén Susunan
6. Radén Martayuda

= ۷ - ردیت سوئانفدیتا = ۵ - کیٹ متت متفر

= ۹ - کھتس کرست = ۱۵ - کھتس وز کا سو تر جا =

= ۱۱ - ردیت شور جا = ۱۲ - کھتس مر تر پنا =

= ۱۳ - ردیت ار و کھتسا = ۱۴ - کھتس

شور جا = ۱۵ - ردیت و کھتسا سوئت - ردیت مرغ

= ۱۶ - ردیت دقا = ۱۷ - ردیت فتر دینا =

= ۱۸ - ردیت سو بدو = ۱۹ - ردیت کوئ سو بدو جا

= ۲۰ - ردیت ملک = ۲۱ - ردیت عبید کربت

= ۲۲ - ردیت عبید = ۲۳ - ردیت عبید مستقر جا

= ۲۴ - ردیت فتر = ۲۵ - ردیت جهر - اسسرو

= ۲۶ - ردیت اریا فوئخ = ۲۷ - ردیت شنجنا

بیا = ۲۸ - ردیت ابو حیر = ۲۹ - ردیت ابو =

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

7. Radén Sutaningdita,
8. Kiyai Mas Mutapar,
9. Kimas Kiras,
10. Kimas Warga Sutaraja,
11. Radén Tanu Raga,
12. Kimas Martaparana,
13. Radén Ardiwangsa di Bobos,
14. Kimas Tanu Raja,
15. Radén Wangsa Sunan di Hariyang,
16. Radén Dipa,
17. Radén Putra Dipa,
18. Radén Subadra,
19. Radén Kusumah Raja,
20. Radén Mekah,
21. Radén Ngabei Sabda Kerti,
22. Radén Ngabei,
23. Radén Ngabei Sanata Praja,
24. Radén Pati,
25. Radén Camara Istri,
26. Radén Ariya Pawenang,
27. Radén Sunjata Baya,
28. Radén Ayu Soyar,
29. Radén Ayu.//

7. Radén Sutaningdita
8. Kiyai Mas Mutapar
9. Kimas Kiras
10. Kimas Warga Sutaraja
11. Radén Tanu Raga
12. Kimas Martaparana
13. Radén Ardiwangsa di Bobos
14. Kimas Tanu Raja
15. Radén Wangsa Sunan di Hariyang
16. Radén Dipa
17. Radén Putra Dipa
18. Radén Subadra
19. Radén Kusumah Raja
20. Radén Mekah
21. Radén Ngabei Sabda Kerti
22. Radén Ngabei
23. Radén Ngabei Sanata Praja
24. Radén Pati
25. Radén Camara Istri
26. Radén Ariya Pawenang
27. Radén Sunjata Baya
28. Radén Ayu Soyar
29. Radén Ayu.//

۵۵۵۵ ر دین اعلیٰ دستا - فترت فقیرت ر عکا بدین =
 = ر دین اعلیٰ دستا فترت = ۵ = ز پیمند قبیله اعلیٰ
 دستا = ۲ - کیله یکونوس ر عکا = ۳ - کیله
 اعلیٰ مرتا = ۴ - کیله اعلیٰ دستا = ۵ - کیله
 و قساستا =

۵۵۵۵ اپ سبجن سمدع کع کدر نوسا جوا =

۵۵۵۵ یوم کارتر تو کست الوت - کمو لم د دین لهر
 صل الله علیه وسلم =

۵۵۵۵ سبجن دلم ر عکا کمفوز - ککوخت فترت ۲۹ =
 = دلم یکونوس کار ملوت کو ملوم د جلوفغ - فترت
 ر عکا کمفوز نومر کار =

۵۵۵۵ دلم یکونوس ملن - سمدین د فترت یخ کینیس افترت ۶ =

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

//Radén Angga Dasta putra Pangéran Ranga Gedé//

//Radén Angga Dasta puputra 5 :

1. Nyimas Ngabei Angga Dasta,
2. Kiyai Bagus Ranggil,
3. Kiyai Angga Marta,
4. Kiyai Angga Dinata,
5. Kiyai Wangsa Nata.//

//Ieu Sajarah Sumedang kang kelar Nusa Jawa.//

//Bubuka ti Ratu Geusan Ulun, kumulem di Dayeuh Luhur Sallallahu alaihi wa salam.//

//Sajarah Dalem Ranga Gempol Kagungan putra 29.//

//Dalem Bagus Karuhun kumulem di Cileweng. Putra Ranga Gempol Nomer ka-3.//

//Dalem Bagus malih sumaré di Pérénggayésa apuputra 6 :

//Radén Angga Dasta putra Pangéran Ranga Gedé//

//Radén Angga Dasta berputra 5 :

1. Nyimas Penghulu Angga Dasta,
2. Kiyai Bagus Ranggil,
3. Kiyai Angga Marta,
4. Kiyai Angga Dinata,
5. Kiyai Wangsa Nata.//

//Ini Sejarah Sumedang yang berada di pulau Jawa//

//Diawali dari Maharaja Geusan Ulun yang berpusaran di Dayeuh Luhur *sallallahu alaihi wa salam*//

//Sejarah Dalem Ranga Gempol yang memiliki putra 29.//

//Dalem Bagus Karuhun putra ke-3 Ranga Gempol, bepusara di Cileuweung.//

//Dalem Bagus justru berpusara di Pérénggayésa berputra 6 diantaranya :

= ار دیت رشنا ولت = 2 - ر دیت مهور نشا = گاز =
 = 3 - پهمسه فسر = 4 - پهمساو کیت = کی پهمسه
 اوکو = 6 - پهمساو د نشا =
 ۱۱۵۵۰ فیتک سسلا سسلا سسلا سسلا سسلا سسلا سسلا سسلا سسلا سسلا
 سسلا سسلا سسلا سسلا سسلا سسلا سسلا سسلا سسلا سسلا
 د مکا د فون سیغ. اینا د کیت سسلا سسلا سسلا سسلا سسلا

یت ایر جم جم. علم صیر نما = تلم د مکا سسلا
 د کلن د فون سیغ اینا د کیت بو جوع کلن
 جمبا یت جمبا جوع. جمبا کر شا. تلم د کلن
 سسلا د فکون د فون سیغ. اینا د کیت کسوع میا
 جمبا یت ابو غ. جمبا یت دو قر = تلم د فکون
 سسلا د جر بون. د فون سیغ اینا د کیت فقیرت

Transliterasi (Alih Aksara)

1. Radén Raina Wulan,
2. Radén Suranata,
3. Nyimas Pasar,
4. Nyimas Oki,
5. Nyimas Oko,
6. Nyimas Adinata.//

//Punika Sasaka Sumedang ikulah leuwih dihin Allah, kieu :

Sebuté Allah Pangéran Kiyai Sitalulloh kang anyarita di Mekah dipunsayang ayana di Kiyai Sitalulloh Jambané Aér Jam-jam, alamé Tirta. Tilem di Mekah, tanggal di Galuh dipunsayang ayana di Kiyai Bojong Galuh, Jambané Cigajawung Jamané Kerta. Tilem di Galuh, tanggal di Pakuan dipunsayang ayana di Kiyai Gunung Maya, Jambané Cialiwung, Jamané Dopara. Tilem di Pakuan, tanggal di Cirebon dipunsayang ayana di kiyai Pangéran Giri Laya, Jambané Cisanggarapak, Jamané Kaliyuga.

Terjemahan

1. Radén Rama Wulan,
2. Radén Suranata,
3. Nyimas Pasar,
4. Nyimas Oki,
5. Nyimas Oko,
6. Nyimas Adinata.

//Inilah riwayat Sumedang, hanya Allah yang mana mengetahui. Inilah kisahnya :

Dengan bergantung kepada Allah, Pangéran Kiyai Sitalullah bercerita di Mekah yang dirahmati dimana Kyai Sitaluloh berada, tepatnya berdekatan dengan Air Zam-zam terjadi pada zaman *Tirta* (air). Hilang di Mekah muncul di Galuh yang dirahmati di Kyai Bojong Galuh, bertempat di Cigajawung terjadi pada zaman Kerta (makmur). Hilang di Galuh muncul di Pakuan yang dirahmati berada di Kiyai Gunung Maya, tepatnya di Cialiwung terjadi pada zaman *Dopara* (kerusakan). Hilang di Pakuan muncul di Cirebon yang dirahmati, berada di Kiyai Pangéran Girilaya, bertempat di Cisanggarapak pada zaman *Kaliyuga* (kegelapan).

کریا۔ جمہانیہ چ سفلر فک۔ جمہانیہ کیو کا =

تلم۔ چر یون شفلر۔ سمدغ۔ فون سیغ

اینا دیکہ فقیرت دیت رغا کمفول جمہانیہ

جغد روم۔ جمہانیہ سفلر =

فندک لاسمدغنت = کی = نما کغ غیب

ترفت ملیا و سیسا۔ علم نی ترفت ملیا رسا

نما رجامیر پ کغ غیب۔ ترفت شفا لرغ۔ علم نی

سکولم اسستنا اس۔ علم نی ملیا قر یو سیسا

کولم بنسنا اس۔ سیسا جکولم و اس۔ فور و عداس

سہا نوکل۔ دیند کا۔ سہا مکی۔ داپا مرف

سکات سغ کولم یامکو سور کولم

سامولم تملک ملیا فیت۔ ملیا فیت لرغ و سیسا

Transliterasi (Alih Aksara)

Tilem di Cirebon, tanggal di Sumedang, dipun
sayang ayana di kiyai Pangéran Dipati Rangga
Gempol, Jambané Cipadaru-um, Jamané Istikbal.//

//Punika Kasumedangan, kieu:

*Nama kang Goib terputih muliya wisesa,
Ilmuné terputih Muliya Rasa,
Nama Raja méré kang Goib terputih [n]Angga⁷
Larang,
Ilmuné sakulem Istanana asih,
Ilmuné malih Perbu
Bisa kulem di Istanana asih
Ciguling mah aing poro
Ngadanah saha nu gero-gero didinya
Saha-saha teuing
Da enya hurip sabaka ti sang kowali mah,
Ya Haku Sowaro gumuling
Samulih ti Mekah Haji Putih,
Haji Putih Larang Wisésa nu tiba di Sumedang,
Nya aing Sudajayana temen-temen Haji Putih,
Hurip wisesa nu tiba di Sumedang na temen-temen.*

Terjemahan

Hilang di Cirebon muncul di Sumedang yang
dirahmati, berada di Kiyai Pangéran Dipati Rangga
Gempol bertempat di Cipadaru-um, pada zaman
Istikbal (masa sekarang dan selanjutnya).//

//Inilah Ilmu Kasumedangan :

*Nama kang Goib terputih muliya wisesa,
Ilmunya putih bersih Muliya Rasa,
Nama Raja pemberian dari Gaib terputih Angga
Larang,
Ilmunya membuat seluruh Istana sayang padanya,
Ilmunya Sang Prabu
Dapat tidur di Istanana, banyak yang menyayangi
Ciguling kejarlah saya
Siapakah yang memanggil-manggil di sebelah sana
Entah siapa,
Memang betul, hidup itu kekal di alam selanjutnya
Ya Haku Sowaro gumuling
Sepulangnya dari Mekah Haji Putih,
Haji Putih Larang Wisésa yang datang ke Sumedang,
Akulah Sudajayana temen-temen Haji Putih,
Hurip wisesa nu tiba di Sumedang na temen-temen.*

⁷ Angga

نَوْبِيَادِ سَوْدِ جِيَا - يَا رَيْغِ سَوْدِ جِيَا شَاتَمَت ۲
 مَلِجِ فِتِي مَلُورِ فِ سِي سَاوُ مِيَادِ سَمَدِ عَمَا
 شَمَت ۲ = -

۱۱۱۱۱۱ فِتِي سَمَدِ عَمَا = شَمَت ۲ رَتُو كَلُو تَكَلِيك
 فِتِي سَمَدِ فِتِي كَرَمَةِ اللّٰهِ سِيكَ فِتِي كَرَمَةِ اللّٰهِ
 يَا مُحِبِّ يَا عَلِيٍّ حَلِيقُ اَتَكُ سَوْجَا تَقَلُّكُ

فَتِي سَمَدِ سَمَلَت =
 ۱۱۱۱۱۱ فِتِي سَمَدِ سَمَلَت = سَمَلَتِ مَلُورِ
 رِيَمِ تَرِيَمِ كَشَلِ جِيَا رَيْغِ سَمَلَتِ مَوْلِي دَرِ
 مَوَسَا دَرِغِ مَوَسَا اَتِ فَتِي كَرَمَةِ اللّٰهِ يَكَلُو
 سَكَلُو مَوَسَا مَوَسَا تَوِي كَرَمَةِ اللّٰهِ تَرِيَمِ
 قَلْبِ دَرِغِ فَتِي كَرَمَةِ اللّٰهِ مَوَسَا تَرِيَمِ مَعَمَدِ

Transliterasi (Alih Aksara)

//Punika Sumedangna :

Temen-temen Ratu Galuh ti Galék Putih,
Sik Putih karamatullah,
Sék Putih karamatullah,
Ya Muhyi Ya ‘Alimu,
Haliqu Uteuk, Soca, Tenggek,
Puseur baka, Puseur Sulbi.//

//Punika Sir Rohing Nurbuwat :

Sebuté humaroyam,
Nu riyuh kentel cahaya ning sukma,
Mulané dadi manusa dat ing Nurbuat,
Ati putih kersa Allah,
Yahu, Yahu sikiling Nurbuat
Muriyah, Nuwiyah, kuliting Nurbuat,
Qolibat dat sipating Allah,
Wudu ning Nurbuah Ahmad,

Terjemahan

//Inilah Sumedangnya :

Sungguh-sungguh Ratu Galuh dan Galek Putih.
Sik Putih Karamatullah,
Sék Putih Karamatullah.
Wahai Yang Menghidupkan, Wahai Yang
Berilmu, Pencipta otak, mata, tengkuk, pusar
baka, puser sulbi.//

//Inilah Jiwanya Nurbuwah :

Sebutlah *humaroyam*,
Yang riuh kental cahaya sukma
Asal mula manusia dari Dzatnya Nurbuat
Bersih Hati atas kehendak Allah
Yahu, Yahu kakinya Nurbuat
Muriyah, Nuwiyah kulitnya Nurbuwat
Qolibat Dzat sipat Allah
Wudlunya Nurbuwah Ahmad,

مولانا احمد پور خان غفر بنو
سیدت سکھا دروغ انا جھیا جھیا
میںوں دل - جتنق نور بنو جھیا اللہ - یا اللہ
یا اللہ = = = متھن والہ اعلم =
۷۱

Transliterasi (Alih Aksara)

Mulané ana Ahmad nyawa ning Nurbuwah
Rasa (ning) sahadat sukma, durung ana cahaya,
Cahaya ing tahun Dal
Jeneng ing Nurbuwat cahaya Allah,
Ya Allah, Ya Allah. 3 kali.//

~~~Tamat, Wallahu 'Alam~~~

### Terjemahan

Mulanya ada Ahmad nyawanya Nurbuwah  
*Rasa Sahadat Sukma* sebelum ada cahaya  
Cahaya di tahun Dal  
Munculnya Nurbuwah dari cahaya Allah  
*Ya Allah Ya Allah* 3 kali. //

~~Tamat, hanya Allah Yang Maha Mengetahui.~~



## PENUTUP

Penerjemahan naskah *Sajarah Rundayan Karuhun Sumedang* ini dilakukan untuk menggali informasi pengetahuan yang terekam didalamnya teks naskah sampai dapat disajikan dengan mudah dibaca dan dipahami oleh semua kalangan. Sistem penerjemahan naskah ini dilakukan bertahap mulai dari tahap :

1. Identifikasi naskah
2. Digitalisasi Naskah
3. Transliterasi Aksara (alih aksara dari aksara yang tertulis dalam naskah ke aksara Latin)
4. Identifikasi naskah
5. Kajian Filologis/Kajian Teks (kasus salah tulis, omisi, korup dsb)
6. Penerjemahan bahasa sumber ke bahasa sasaran
7. Suntingan teks (penyajian hasil terjemahan sesuai dengan EYD)

Dalam proses penerjemahan terdapat beberapa kalimat yang sengaja tidak diterjemahkan karena dianggap sakral seperti do'a-do'a, mantra dan serapan kata dari bahasa lain yang mengandung makna (*signifie*) terkait keutuhan pola metrum pada untaian kalimatnya.

Proses transliterasi dilakukan perkata dan perbaris. Kesulitan dalam proses transliterasi adalah ketika menemukan tulisan yang sudah pudar ditambah dengan pola penulisan tanda baca yang kurang tepat kedudukannya. Naskah ini menggunakan beberapa bahasa yang berkerabat dengan bahasa lain sehingga dapat terjadi kesalahan dalam mentransliterasi beberapa fonem, seperti vokal /e/ (pepet) dan /eu/. Sedangkan penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia dilakukan secara makna dan dengan memperhatikan tujuan kalimat dan konsistensi makna. Dalam hal ini, penerjemahan kata diarahkan pada bahasa sasaran, yaitu bahasa Indonesia. Foto Hasil digitalisasi naskah disertakan sebelum bagian transliterasi dan terjemahan.

Naskah *Sajarah Rundayan Karuhun Sumedang* ini memiliki pola penulisan yang sama pada penulisan bunyi aksara /eu/ dan /e/ sehingga alih aksara dilakukan dengan sangat hati-hati dalam mencari padanan kata sesuai dengan bahasa dalam teks naskah. Setelah dilakukan Kajian Filologis, peneliti tidak terlalu banyak menemukan kasus salah tulis pada naskah Rundayan Karuhun Sumedang ini, diperkirakan sang penulis naskah memiliki pengetahuan tentang pemahaman gramatika aksara arab sehingga dapat dengan mudah menuliskan Aksara Pegon dengan pola kerapihan penulisan yang cukup bagus. *Khot* atau Gaya penulisan terlihat kurang baik sehingga beberapa bentuk aksara tidak terlihat jelas. Proses penelitian Naskah *Sajarah Rundayan Karuhun Sumedang* ini dilaksanakan sampai kepada Edisi Teks dan Terjemahan teks berdasarkan hasil kajian filologis dengan tujuan agar makna dari isi naskah *Sajarah Rundayan Karuhun Sumedang* dapat difahami dengan mudah oleh pembaca. Selanjutnya setelah penerjemahan naskah *Sajarah Rundayan Karuhun Sumedang* ini diharapkan untuk melakukan kajian isi teks naskah secara mendalam agar mampu memahami untaian makna demi makna yang tersembunyi dalam teks naskah.



## Daftar Kamus

- Danadibrata, RA. 2006. *Kamus Basa Sunda*, Bandung: Kiblat Buku Utama
- Prawiroatmodjo, S. 1993. *Bausastra Jawa-Indonesia*. Jakarta. Haji Masagung
- Panitia Kamus LBSS. 2007. *Kamus Umum Basa Sunda*: Bandung. Geger Sunten
- Satjadibrata, R. 2005. *Kamus Basa Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama
- Satjadibrata, R. 2016. *Kamus Sunda Indonesia*. Bandung: Kiblat Buku Utama



## DAFTAR PUSTAKA

- Baried, dkk. (1985). Pengantar Teori Filologi. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Darsa, Undang Ahmad (2002). 'Ancangan Kerja Filologi', Panduan Dasar Materi Pengantar Filologi, Kritik Naskah, Metode penelitian Filologi.' Bandung: Fakultas Sastra Unpad.
- Darsa, Undang A. (2012). Kodikologi: "Dinamika Identifikasi, Inventarisasi, dan Dokumentasi Tradisi Pernaskahan sunda". Jatinangor. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Padjadjaran.
- Darsa, Undang Ahmad. (2013). Kodikologi Sunda: Sebuah Dinamika Identifikasi dan Inventarisasi Tradisi Pernaskahan. Bandung Jatinangor
- Darsa, Undang A. (2015). KODIKOLOGI: Dinamika Identifikasi, Inventarisasi dan Dokumentasi Tradisi Pernaskahan Sunda. Jatinangor: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran.
- Djajasudarma, Fatimah. (1998). Penerjemahan dan Interpretasi: Nuansa Pelangi Budaya. Bandung: Pustaka Karya Sunda.
- Ekadjati, Undang A Darsa. (1999). Katalog Induk-Induk Naskah Nusantara Jilid 5A: Jawa Barat Koleksi Lima Lembaga. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Robson, S.O. (1988). Bahasa dan Sastra: Pengkajian Sastra-sastra Traditional Indonesia. Jakarta:
- Robson, S.O. (1994). Prinsip-prinsip Filologi Indonesia. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI dan Universitas Leiden, Belanda.
- Salmun, M.A. 1961. Kandaga Kasusastraan Sunda. Djakarta: Ganaco.
- Suryani NS, Elis (2006). Teori Filologi. (Diktat Kuliah). Bandung: Fakultas Sastra Unpad
- Suryani NS, Elis. (2015). FILOLOGI. Bandung: Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Padjadjaran
- Suryani, NS Elis. (2016) FILOLOGI DAN SELUK BELUKNYA. Bandung: Situseni.
- Teeuw (1984). Sastra dan Ilmu Sastra. Pengantar Teori Sastra. Jakarta: Pustaka Jaya





# ILHAM FAJRU ZAMAN

## CONTACT

### **Phone**

+62857-0304-1992

### **E-mail**

ilhamfajruzaman@gmail.com

### **Alamat,**

Jl. Talas no 66,  
Beji, Depok, 16421

### **Social**

Twitter.com/fadjroe19  
instagram.com/fadjroe19

## TENTANG SAYA

Saya memiliki kepribadian yang jujur, taat terhadap peraturan perusahaan, kepribadian mandiri, pekerja keras, mudah berkomunikasi yang baik dan benar, mudah bekerja dengan orang lain, mampu bekerja mandiri maupun berkelompok, berkepribadian menyenangkan dan siap dilatih.

## PENGALAMAN PEKERJAAN

### **CYRUS NETWORK, 2013 – 2014 & 2015 – 2017.**

Surveyor wilayah Jawa Barat.  
Untuk mendapatkan sebuah data dan informasi tentang peta kekuatan suatu partai politik.

### **Centre for Strategic and International Studies (CSIS), 2014 – 2015.**

Koordinator Lapangan wilayah Jawa Barat.  
Melakukan penelitian di masyarakat mengenai kinerja kepala daerah.

### **Koperasi Konsumen Bina Pekerja Sejahtera, 2018 – Sekarang.**

Bendahara  
Mencatat pengeluaran dan pemasukan dana yang masuk di Koperasi.

## KEAHLIAN

MS Office (Word dan excel)

Powerpoint

Corel Draw

Photoshop

## PENDIDIKAN

### **Universitas Padjadjaran, Bandung. 2009 – 2013**

Sastra Sunda, Filologi

### **MAN 7 Jakarta, Jakarta Selatan, 2006 - 2009**

Jurusan Bahasa



